

Menggambar Bintang: Kisah Anak Suku Asmat—Etnografi Sebagai Sarana Edukasi

Priyanca M. C. Soselisa

Alumni Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada
Email: priyncasoselisa@gmail.com

Identitas Buku



Judul Buku

Menggambar Bintang: Sebuah Kisah Seorang Anak Suku Asmat

Penulis

Dewi Linggasari

Penerbit dan Tahun Terbit

Poiesis Indonesia, 2021

Halaman Buku

xi + 198 hlm

Tulisan ini adalah ulasan sebuah novel etnografi dengan judul ‘Menggambar Bintang: Kisah Anak Suku Asmat’ yang ditulis oleh Dewi Linggasari (2020). Novel etnografi ini adalah salah satu cara Linggasari untuk merekam tradisi dan pola kehidupan masyarakat Asmat, juga perjuangan dalam usaha menggambar bintang – menempuh pendidikan. Tujuan utama penulisan ulasan ini, perlu diingat, bukan untuk mengkritik ataupun mengkaji konflik yang Linggasari anggap kerap atau berulang terjadi di kehidupan suku Asmat, melainkan untuk mengulas dan menganalisis posisi seorang etnografer dalam penulisan etnografi fiksi yang dirasa berpotensi untuk menjangkau pembaca non-etnografer yang lebih luas. Hal ini juga dapat mengacu pada potensi sebuah novel etnografi untuk mengedukasi masyarakat umum untuk menyadari isu yang ada di masyarakat sejak masih usia belia. Dengan tujuan tersebut maka ulasan ini akan dimulai dengan penjelasan mengenai definisi dan tujuan umum etnografi juga etnografi fiksi, setelah itu akan dilanjutkan dengan pembahasan isi dari novel etnografi oleh Linggasari, akhirnya akan ditutup dengan analisa akan novel tersebut.

Perjalanan Etnografi

Etnografi mencoba untuk memotret kehidupan dan kebudayaan masyarakat melalui dan menjadi berbagai cara dan bentuk. Berbagai jenis etnografi ini mendorong peneliti

untuk tidak hanya berfokus pada penulisan deskriptif dan analisa tulisan. Clair (2003) menuliskan bahwa “[...] *the days of naïve ethnography are over; if indeed, they ever truly existed*”. Etnografi telah mengalami banyak perubahan mengenai definisi dan kemungkinan perkembangannya. Dalam perkembangan sebuah catatan etnografi yang umumnya berupa deskripsi secara ilmiah, hadir bentuk baru, yakni etnografi fiksi, atau yang sering disebut novel etnografi. Novel etnografi ini termasuk dalam penulisan etnografi fiksi, yang merupakan salah satu bentuk etnografi bagi para antropolog yang tertarik akan penulisan yang lebih berwarna dan kreatif (Jacobson dan Larsen 2014). Etnografi fiksi ini bertujuan untuk menunjukkan pengalaman kebudayaan dalam “*sense of place*” dan “*sense of person*” menggunakan teknik literasi yang juga seharusnya menggunakan penelitian observasi-partisipatoris sebelumnya. Meskipun demikian, etnografi fiksi tidak bisa dikatakan sebagai jenis penulisan etnografi yang lebih baik dibanding etnografi lain pada umumnya, melainkan sebagai sebuah pengenalan genre dan teknik yang baru untuk mengenalkan tulisan etnografi pada masyarakat yang lebih luas.

Tentang Novel Etnografi: Menggambar Bintang: Kisah Seorang Anak Suku Asmat

Novel Menggambar Bintang: Kisah Seorang Anak Suku Asmat merupakan satu dari banyak novel etnografi yang berupaya untuk mengungkit isu umum dalam masyarakat. Dalam novel etnografi ini, Linggasari (2020) mencoba untuk menceritakan mengenai kisah anak suku Asmat, bernama Magdalena, atau yang kerap kali dipanggil Tawerauta – cantik, dalam usahanya menempuh pendidikan tinggi agar terlepas dari situasi mencekam yang umum terjadi pada perempuan di suku Asmat. Novel etnografi ini memiliki 10 bagian berisi perjuangan Tawerauta bertumbuh, berkembang, dan belajar hingga akhirnya melanjutkan gelar S2nya di salah satu universitas di Prancis. Pembahasan utama yang ingin diungkit oleh Linggasari dalam novel etnografi ini adalah usaha keras Tawerauta dalam perjuangan seorang perempuan suku Asmat menggapai harapan mendiang ibunya untuk menjadi guru. Bukan hanya mengenai perjalanan pendidikan Tawerauta yang diceritakan, tetapi juga tipis menceritakan mengenai tradisi suku Asmat menurut Linggasari.

Enam bab pertama novel etnografi ini menceritakan mengenai kehidupan Tawerauta di Papua, sebagai seorang anak suku Asmat. Dua bab selanjutnya menceritakan perjalanan pendidikan Tawerauta di Yogyakarta, sebagai mahasiswa Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Bab kesembilan novel etnografi ini mengupas masa-masa pendidikan satu semester Tawerauta di Moscow, dan berita akan kelanjutan studi S2 di Prancis. Akhirnya, bab terakhir membahas mengenai pulang kampungnya Tawerauta ke Papua, sebelum melanjutkan studinya. Kembalinya Tawerauta ke kampung halamannya dibarengi dengan berbagai perkembangan penokohan yang dialaminya sebagai gadis suku Asmat yang telah menempuh berbagai proses dan konflik kehidupan serta perolehan perspektif baru dalam melihat dunia dan budaya patriarki yang selalu dialaminya.

Etnografi, sebagai deskripsi yang bersifat ilmiah dalam novel etnografi ini dapat terlihat pada awal penulisan. Hal ini dapat terlihat melalui penjabaran Linggasari mengenai keberadaan rumah adat – *jew*. Selain itu juga penjelasan mengenai ritual adat, pakaian adat, proses melahirkan, kebiasaan pada saat berduka, dan juga kebiasaan-kebiasaan masyarakat suku Asmat dalam kehidupan setiap hari. Salah satu contoh kebiasaan yang sangat ingin

ditekankan Linggasari melalui Tewelerauta, adalah budaya patriarki yang dianggap mandarah daging dalam kehidupan suku Asmat. Perempuan, sebagai seorang istri dan anak, memiliki citra tertentu, bahwa hanya dapat taat dan patuh kepada laki-laki. Meskipun demikian, mendiang ibu dari Tewelerauta memiliki harapan lain akan masa depan Tewelerauta, yaitu untuk menjadi seorang guru. Hal ini dikarenakan adanya rasa “muak” dari ibu Tewelerauta atas penindasan yang sering dilihatnya di suku Asmat kepada perempuan dan beliau tidak ingin Tewelerauta bernasib demikian. Oleh karena itu, Tewelerauta dipaksa untuk menjalani dan menempuh sekolah agar hidupnya tidak sekedar “menunggu dilamar laki-laki sukses” di sana.

Pergolakan batin yang dialami Tewelerauta pada saat dipaksa ibunya untuk menempuh pendidikan diceritakan oleh Linggasari, berawal dari rasa berontak dan akhirnya membolos sekolah. Keteguhan ibu Tewelerauta untuk selalu mengantar anaknya ke sekolah, akhirnya memunculkan kesadaran Tewelerauta, akan pentingnya edukasi setelah melihat tangisan dan jerih-payah ibunya. Pada saat menjalani pendidikannya sampai Sekolah Menengah Atas di Papua, Tewelerauta akhirnya mulai menyadari mengenai budaya patriarki yang cukup kental di Suku Asmat, terutama mengalami pelecehan seksual oleh laki-laki yang merasa perempuan tidak diizinkan melawan. Maka akhirnya, dibantu dengan salah satu guru transmigran di desanya, Tewelerauta mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Yogyakarta. Hal yang menarik sebelum keberangkatan Tewelerauta untuk berkuliah, adalah pesan yang diberikan oleh ayahnya yakni: “*nanti pulang bawa ijazah, jang bawa anak*”. Sebuah pesan yang sangat sering didengar oleh perempuan ketika ingin merantau di tanah orang.

Pendidikan Tewelerauta di Yogyakarta dapat dikatakan lancar, dikarenakan ketekunan dan kepintaran Tewelerauta. Dengan singkat, perjalanan perkuliahan ini diceritakan hanya melalui dua bab. Berkat ketekunan tersebut, Tewelerauta dapat menyelesaikan studinya dengan cepat, mendapat kesempatan untuk belajar di Moskow, mendapatkan nilai skripsi ‘A’ mengenai studi gender, dan akhirnya mendapat kesempatan melanjutkan studinya di Prancis dengan fokus studi gender. Tentu saja hal ini menunjukkan adanya fokus novel etnografi yang ingin mengungkit isu kesetaraan gender yang telah menjadi perhatian Tewelerauta sejak kecil.

Ulasan Menggambar Bintang: Kisah Anak Suku Asmat

Novel etnografi karya Linggasari (2020) dapat dikomparasikan dengan novel etnografi lain karya Ani Sekarningsih berjudul “Namaku Teweleraut” yang dipublikasi pada tahun 2000. Kedua novel ini mengambil isu atau rumusan permasalahan yang hampir serupa, yakni kisah perempuan sebagai anggota suku Asmat. Meskipun demikian, Sekarningsih (2000) lebih memfokuskan novelnya pada budaya perijodohan, pernikahan, poligami, dan proses melahirkan yang dialami oleh Teweleraut. Sedangkan pada karya Linggasari (2020) lebih menunjukkan bahwa ada perempuan, seorang anak suku Asmat, yang dapat lepas dari budaya patriarki yang menghantuinya sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan kebiasaan yang terjadi di kehidupan suku Asmat itu sendiri. Namun, dalam ulasan ini, akan lebih difokuskan pada Dewi Linggasari sebagai penulis novel etnografi, bukan kebiasaan dan kebudayaan yang dianggap kerap terjadi di kehidupan suku Asmat.

“Menggambar Bintang: Kisah Anak Suku Asmat” (2020), bukanlah publikasi novel etnografi pertama karya Linggasari. Sebelumnya, Linggasari telah banyak meneliti dan

menulis mengenai kebudayaan di Papua dalam berbagai bentuk, seperti novel etnografi “Yang Perkasa, Yang Tertindas: Potret Hidup Perempuan Asmat” (2004), “Kapak” (2005), “Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani” (2007), juga banyak publikasi lainnya. Dengan pengalaman Linggasari menulis sebuah novel etnografi ini menunjukkan adanya fokus Linggasari dalam isu kesetaraan gender yang terjadi, khususnya di Papua. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa sejak awal tahun 2000-an, Linggasari mulai menggunakan pendekatan baru untuk mengedukasi masyarakat akan pengetahuannya mengenai isu yang terjadi di Papua. Hal yang akan diulas selanjutnya adalah posisi penulis – Linggasari, dalam menuliskan bukan hanya novel atau etnografi, melainkan penggabungan kedua hal tersebut sebagai sarana edukasi masyarakat umum.

Pada saat membaca novel etnografi ini, atau setidaknya pada beberapa bab pertama, Linggasari memiliki kekuatan dalam memancing pembaca juga memberikan informasi mengenai kebudayaan suku Asmat dan tradisi-tradisi yang masih dipertahankan oleh suku Asmat. Dengan pengantar tersebut, memberikan pembaca kesempatan untuk melihat kondisi suku Asmat melalui kacamata Linggasari. Hal ini sangat kuat dirasakan pada deskripsi Linggasari mengenai rumah adat, tradisi tari-tarian, riasan badan, juga kondisi geografi dalam novel etnografi, yang kemudian dilanjutkan dengan sebuah percakapan. Hal ini, membuat pembaca yang memiliki latar belakang antropologi, melupakan sejenak bahwa tulisan ini bukanlah merupakan etnografi saja, melainkan novel etnografi. Dengan kelebihan tersebut, maka novel ini memiliki potensi untuk menarik pembaca umum untuk membaca sebuah catatan etnografi dalam bentuk ringan. Novel etnografi ini dapat menggambarkan situasi, penelitian, dan analisa lapangan sesuai pengalaman peneliti, dan bukan sebagai sebuah daerah imajiner dalam novel pada umumnya.

Kelebihan lain yang dapat dirasa dalam novel etnografi ini adalah pemilihan dan penulisan tokoh utamanya, yakni Tawerauta. Tawerauta digambarkan sebagai gadis kecil yang cantik, dan dalam penulisan etnografi oleh seseorang yang bukan berasal dari suku Asmat, pemilihan tokoh utama sebagai seorang anak kecil merupakan langkah yang pintar. Dengan pemilihan tersebut, adanya keraguan untuk mengasumsikan bahwa penulisan ini bersifat etnosentris. Hal ini dikarenakan, pengetahuan tokoh utama yang disetarakan dengan pembaca, yakni anak kecil yang kemudian akan terus belajar mengenai kebudayaan dan kebiasaan yang ada di daerah tersebut. Dengan demikian, dalam novel etnografi ini, Linggasari memberikan kesan bahwa pembaca tumbuh, berkembang, dan belajar beriringan dengan pembaca.

Seperti tulisan pada umumnya, terdapat kelebihan dan kekurangan. Setelah kelebihan novel etnografi “Menggambar Bintang: Kisah Anak Suku Asmat” (2020) yang telah dibahas di atas, terdapat pula kekurangan yang perlu diperhatikan bagi penulis novel etnografi selanjutnya. Penulisan novel etnografi, walaupun telah dikembangkan, tetap mengalami permasalahan dalam penulisan etnografi karena penggabungan antara data lapangan dan imajinasi penulis menggambarkan data tersebut. Kekurangan dalam novel etnografi ini adalah seputar pemberian informasi juga mengenai posisi Linggasari dalam penulisannya.

Pemberian informasi yang sangat mencolok adalah perspektif dan perjuangan Tawerauta dalam memaknai budaya patriarki itu sendiri. Terkadang pemberian informasi terkesan ‘*nanggung*’ dikarenakan hanya diungkit sekali, kemudian tidak dielaborasi lebih lanjut. Salah satu contohnya ialah penulisan mengenai kesadaran Tawerauta yang berkali-kali disebutkan bahwa adanya ketimpangan gender yang terjadi. Pada awal penulisan

memang tampak bahwa Tewelauta tidak ingin seperti perempuan suku Asmat lain yang tidak bisa membaca dan hanya mengandalkan lamaran laki-laki sukses. Meskipun demikian, dalam perkembangan novel ini, terutama dalam perjuangan Tewelauta dalam mempelajari tentang studi gender yang tidak dijelaskan lebih lanjut. Dalam novel etnografi, disebutkan bahwa Tewelauta mendapatkan nilai 'A' dalam skripsi dan mendapatkan kesempatan untuk mempelajari hal tersebut lebih lanjut di jenjang yang lebih tinggi. Meskipun demikian, novel ini tidak mengelaborasi lebih lanjut mengenai pengalaman ketimpangan gender yang membentuk karakter Tewelauta menjadi perempuan yang gigih. Tentu saja hal ini membuat pembaca menjadi penasaran mengenai kesetaraan gender dalam bentuk apa yang diperjuangkan oleh Tewelauta? Selain menempuh edukasi yang lebih tinggi, bentuk konkret dalam kesetaraan gender seperti apa yang bisa diikuti oleh masyarakat suku Asmat?

Seperti yang diungkit sebelumnya, pada awal novel etnografi "Menggambar Bintang: Kisah Anak Suku Asmat" (2020), Linggasari dapat memancing pembaca untuk menyimak data etnografi melalui novel. Akan tetapi, pada pertengahan novel etnografi ini, etnografi pun mulai samar ditemukan, dan baru dirasakan lagi pada akhir novel. Contohnya dapat dilihat dalam perjalanan edukasi Tewelauta di Yogyakarta. Dalam perkuliahannya, sangat sulit untuk mengingat bahwa buku ini adalah sebuah novel etnografi, melainkan hanyalah sebuah novel umum. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam penentuan posisi Linggasari untuk menentukan jenis tulisan ini. Pada awal dan akhir tulisan dapat dirasakan keberadaan novel etnografi dikarenakan adanya keseimbangan dalam penggabungan data lapangan dan imajinasi penulis dalam mengelaborasi kedua hal tersebut. Namun pertengahan novel ini sangat terasa kekurangan keberadaan keseimbangan tersebut.

Penutup

Pada dasarnya, penulisan etnografi, sebagaimana telah disinggung pada awal ulasan ini, adalah salah satu cara efektif etnografer untuk meluaskan pembaca dan sebagai sarana edukasi bagi pembaca umum. Hal ini dikarenakan novel etnografi dapat 'menipu' pembaca agar bisa menyadari konflik dan isu yang kerap kali dirasa telah menjadi sebuah permasalahan di masyarakat. Meskipun demikian, hal yang sangat perlu diketahui dan dipahami adalah kesadaran etnografer dalam menuliskan sebuah data lapangan dengan lebih ringan tanpa mengurangi detail data yang ada di lapangan. Para etnografer perlu menemukan titik tengah penulis berdiri, sebagai seorang etnografer, atau sebagai seorang gadis, seperti Tewelauta, dalam konflik dan isu yang dialaminya.

Perlu diingat kembali, ulasan ini bukanlah untuk mengulik kembali konflik yang ada dalam kebudayaan suku Asmat maupun pemahaman ketimpangan gender yang dialami oleh Tewelauta, melainkan untuk menganalisis posisi Linggasari sebagai seorang etnografer untuk mengkonversi seluruh bentuk deskripsi ilmiah yang ada dalam tulisan etnografi menjadi sebuah novel etnografi yang dapat menjadi sarana edukasi masyarakat. Perlu adanya pemahaman dan upaya menitikberatkan keseimbangan posisi etnografer dalam membentuk sebuah etnografi fiksi sebagai sebuah cara untuk memotret kebudayaan dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis titik tengah penulis dan berupaya untuk mengoptimalkan penjabaran konflik

yang ada dengan maksimal mengingat novel etnografi dapat menjadi cara etnografer menyampaikan isu yang ada di masyarakat kepada pembaca luas atau untuk pasar umum.

Referensi

- Clair, R.P. 2003. "The Changing Story of Ethnography". *In* Expression of Ethnography: Novel Approaches to Qualitative Methods, pp. 3-26. Albany: State University of New York Press.
- Hammersley, M. 2019. "What is Ethnography? Can It Survive? Should it?". *In* Ethnography and Education.
- Jacobson, M. & Larsen, S.C. 2014. "Ethnographic Fiction for Writing and Research in Cultural Geography". *In* Journal of Cultural Geography, Vol. 31 pp. 179-193. DOI: <https://doi.org/10.1080/08873631.2014.906851>
- Linggasari, D. 2004. *Yang Perkasa Yang Tertindas: Potret Hidup Perempuan Asmat*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- 2005. *Kapak: Sebuah Novel*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- 2007. *SALI: KISAH SEORANG WANITA SUKU DANI*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- 2020. *Menggambar Bintang: Kisah Anak Suku Asmat*. Cirebon: CV Poesis Indonesia.
- Sekarningsih, A. 2000. *Namaku Taweraut*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.